

KONEKTIFITAS AL-QURAN: STUDY MUNASABAH ANTAR AYAT DAN AYAT SESUDAHNYA DALAM QS. AL-ISRA' PADA TAFSIR AL-MISBAH

Ahmad Ghozali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: a.ghozali.j@gmail.com

Indra Saputra

IAIN Pontianak Kalimantan Barat

Email: indrasaputra61978@gmail.com

Abstract

This paper aims to determine the attitude of the commentators on munasabah in the interpretation of the Qur'an and M. Quraish Shihab's interpretation of the verse with the verse after it in QS. Al-Isra' on Tafsir Al-Misbah. This research is a qualitative research. Primary data sources in the form of Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab Volume 7, and secondary sources in the form of the book "Discourse on Al-Qur'an Munasabah in Tafsir Al-Misbah" by Hasani Ahmad Said and books on the 'ulum of the Qur'an' is related to the customer. The data collection method is carried out by Steps (1) collecting verses that contain munasabah (2) categorizing verses that have munasabah, (2) analyzing through al-misbah interpretation. Based on the analysis conducted, the research concludes that: 1) The attitudes of the scholars of interpretation towards munasabah are divided into three. First, there are those who agree (pro), second, there are those who do not agree (con), and thirdly, there are neither pro nor contra. 2) The munasabah verse with the verse after it in the QS. Al-Isra' in Tafsir Al-Misbah is 27 munasabah, which consists of several categories: tanzir (comparison) 7 times, ataf letter 3 times, mudaddah (opposite) 3 times, at-takhallus (transition) 7 times, istitrad (mentioning continued) 7 times, tafsir (explanation) 24 times, ta'kid (affirmation) 9 times, i'tirad (refutation) 3 times.

Keywords: Munasabah, QS. Al-Isra', and Tafsir Al-Misbah

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui sikap para ulama tafsir tentang munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an dan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer berupa Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab Volume 7, dan sumber sekunder berupa buku "Diskursus munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah" karya Hasani Ahmad Said serta buku-buku tentang 'ulum Al-Qur'an berkaitan dengan munasabah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan Langkah (1) mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung munasabah (2) mengkategorisasi ayat-ayat yang bermunasabah, (2) menganalisa melalui tafsir al-misbah. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Sikap para ulama tafsir terhadap munasabah terbagi menjadi tiga. Pertama, ada yang menyetujui (pro), kedua, ada yang tidak menyetujui (kontra), dan ketiga, tidak pro dan juga tidak kontra. 2) Adapun munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir Al-Misbah berjumlah 27 munasabah, yakni terdiri dari beberapa kategori: tanzir (perbandingan) 7 kali, huruf ataf 3 kali, mudaddah (berlawanan) 3 kali, at-takhallus (peralihan) 7 kali, istitrad (penyebutan lanjutan) 7 kali, tafsir (peknjelasan) 24 kali, ta'kid (penegasan) 9 kali, i'tirad (bantahan) 3 kali.

Kata kunci: *Munasabah, QS. Al-Isra', dan Tafsir Al-Misbah*

Received: 22-10-2021; accepted: 15-11-2021; published: 29-11-2021

How to Cite:

Ghozali, A., & Saputra, I. (2021). Konektifitas Al-Quran: Study Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah. Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,12(2), 206-227. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>

A. Pendahuluan

Para ulama sering memperdebatkan urutan surah dan ayat dalam mushaf. Ada yang mengatakan bahwa dasar penyusunan mushaf Al-Qur'an didasarkan pada Ijtihad para sahabat atau disebut Ijtihadi, dan ada pula yang mengatakan bahwa dasar penyusunannya didasarkan pada perintah, ajaran, rumus, rambu-rambu dan petunjuk-petunjuk. Nabi. Muhammad. atau yang disebut tauqifi¹.

Pendapat pertama, sebagian besar ulama, berpendapat bahwa penyusunan Al-Qur'an disusun atas dasar *Tauqifi*². Al-Suyuthi percaya bahwa itu adalah kepastian dari Rasulullah. Bacalah surah yang berbeda dalam urutan ayat masing-masing dalam doa atau dalam khotbah Jumat yang disaksikan oleh rekan-rekan Anda. Fakta ini juga merupakan bukti nyata bahwa susunan dan urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kehendak dan petunjuk Nabi sendiri. Jadi, untuk mendukung pendapat pertama, hal ini tidak mungkin dilakukan jika para sahabat Nabi menulis urutan ayat yang berbeda dari bacaan Nabi. itu adalah suatu kepastian yang tidak dapat diragukan lagi (mutawatir)³.

Pendapat kedua adalah hasil ijtihad. Hal itu muncul ketika para ulama bertanya-tanya mengapa ayat ini letaknya sebelum atau sesudah ayat itu, adakah hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang melahirkan ilmu munasabah Al-Qur'an. Pendapat kedua ini didukung antara lain oleh Al-Qadi Abu Bakar, Abu Bakar bin Al-Anbari, Al-Kirmani, dan Ibnu Al-Hisar⁴.

Salah satu permasalahan tertib ayat dan surah adalah dalam Surah Al-Isra'. Surah ini hanya menceritakan peristiwa isra' saja tanpa adanya peristiwa mi'raj. Peristiwa mi'rajnya nabi malah diceritakan di surah lain yakni Surah An-Najm. Kemudian antara ayat pertama, kedua, dan ketiga jika dilihat dari teks ayat tersebut tidaklah memiliki kaitan sama sekali. Di mana ayat pertama berbicara tentang isra' Nabi Muhammad, ayat kedua berbicara tentang Nabi Musa, dan ayat ketiga berbicara

¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 9.

² Penyusunan surah atau ayat Quran yang didasarkan pada perintah, ajaran, rumus, rambu-rambu dan petunjuk-petunjuk Nabi. Muhammad.

³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 7.

⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 9.

tentang Nabi Nuh. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan pertanyaan. Maka hal tersebut dapat diselesaikan dengan ilmu munasabah. Munasabah menurut Manna al-Qaththan⁵ adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dalam ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surah dengan surah lain.

Peneliti tertarik untuk mengungkap munasabah yang ada pada QS. Al-Isra' ini dikarenakan di dalam surah ini menceritakan salah satu peristiwa besar yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. yaitu peristiwa isra' dan mi'raj. Bahkan ayat pertama surah ini sering dibacakan para *Qori'* ketika acara peringatan isra' mi'raj di berbagai masjid dan surau. Di sisi lain karena surah ini memuat banyak munasabah dengan beragam kategorinya. Ditambah lagi ada 27 ayat yang membahas munasabah ayat dengan ayat sesudahnya, maka perlu untuk dikaji dan dianalisa secara khusus, soal munasabah didalam mengupas kandungannya, sekaligus menjadi bukti bahwa Al-Quran secara keseluruhan saling hubungan (koneksi).

Studi kecukupan dimulai dengan fakta bahwa urutan sistematis dari ayat-ayat atau surah Al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam manuskrip Ottoman saat ini, tidak didasarkan pada kronologi atau peristiwa menurun. Namun, setiap kali sebuah ayat muncul, Nabi melaporkan letak ayat tersebut secara sistematis dengan ayat atau surah lain, sambil memerintahkan para sahabatnya untuk menuliskannya.⁶

Pengetahuan yang masuk akal tentang Al-Qur'an sangat penting untuk menafsirkannya. Sangat membantu para mufassir untuk memahami dan mengekstrak isinya. Memahami Al-Qur'an dengan bantuan pengetahuan yang masuk akal berarti menarik keluar makna ayat sesuai dengan konteksnya. Meskipun aspek rasional, mungkin ada pemahaman di luar konteks ayat, bahkan mungkin disalahpahami.⁷

Lebih lanjut, ulama sepakat bahwa Al-Qur'an telah diturunkan selama lebih dari 1400 tahun ini, mengandung hukum yang berbeda untuk alasan yang berbeda. Padahal, ia memiliki ayat-ayat yang berkaitan erat sehingga tidak perlu mencari asbab an nuzul, karena asosiasi satu ayat dengan ayat lain sudah bisa mewakilinya.

⁵ Manna Al-Qaththan. *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. T.tp, Al-'Ash Al-Hadis, 1973, p. 83.

⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 1.

⁷ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Edisi kedua. Jakarta: AMZAH, 2012, p. 105.

Berdasarkan prinsip ini, Az-Zarkasyi mengatakan bahwa jika tidak ada asbab di Nuzul, yang lebih penting adalah mengusulkan Munasabah⁸.

Dari perdebatan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang munasabah Al-Qur'an. M. Quraish shihab⁹ membagi munasabah mencakup banyak ragam, antara lain: hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan ayat dengan *fasilahnya*, hubungan antar surah dengan surah selanjutnya, hubungan awal surah dengan akhir surah, hubungan penamaan surah dengan tema pokoknya, dan hubungan akhir surah dengan awal surah selanjutnya. Dari pembagian munasabah menurut M. Quraish Shihab tersebut, maka peneliti mengambil salah satu jenis munasabah saja yakni munasabah ayat dengan ayat sesudahnya.

No	Kategorisasi	Ayat dan Ayat Sesudahnya
1.	<i>Tanzir</i> (Perbandingan)	• QS. Al-Isra' [17]: 101
2.	Huruf <i>Ataf</i>	• QS. Al-Isra' [17]: 1-2
3.	<i>Mudaddah</i> (Berlawanan)	• QS. Al-Isra' [17]: 60- 61
4.	<i>Istitrad</i> (Penyebutan Lanjutan)	• QS. Al-Isra' [17]: 100 • QS. Al-Isra' [17]: 83-84 • QS. Al-Isra' [17]: 79-80 • QS. Al-Isra' [17]: 41-42 • QS. Al-Isra' [17]: 34-35 • QS. Al-Isra' [17]: 26 • QS. Al-Isra' [17]: 23-24
5.	Tafsir (Penjelasan)	• QS. Al-Isra' [17]: 99 • QS. Al-Isra' [17]: 86 • QS. Al-Isra' [17]: 84-85 • QS. Al-Isra' [17]: 81-82 • QS. Al-Isra' [17]: 66-67 • QS. Al-Isra' [17]: 36-37 • QS. Al-Isra' [17]: 22-23 • QS. Al-Isra' [17]: 22-23 • QS. Al-Isra' [17]: 12-13 • QS. Al-Isra' [17]: 10-11
6.	<i>Ta'kid</i> (Penegasan)	• QS. Al-Isra' [17]: 109-110

⁸ Rosihon Anwar, *'Ulum Al-Qur'an*. Cet. II. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, p. 96.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Cet. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2019, p. 209-210.

		<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Isra' [17]: 43-44 • QS. Al-Isra' [17]: 31-32 • QS. Al-Isra' [17]: 25 • QS. Al-Isra' [17]: 21-22 • QS. Al-Isra' [17]: 21-22 • QS. Al-Isra' [17]: 9-10 • QS. Al-Isra' [17]: 9-10 • QS. Al-Isra' [17]: 8-9
8.	<i>Tasydid</i> (Penekanan)	<ul style="list-style-type: none"> • QS. Al-Isra' [17]: 11-12

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelusuran mengenai salah satu jenis munasabah tersebut dalam salah satu kitab Tafsir Nusantara yang sangat populer yakni Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an yang merupakan *magnum opus* dari M. Quraish Shihab. Di dalamnya, beliau mengelompokkan setiap ayat dalam beberapa kelompok.

Sebagaimana hal ini diperkuat oleh Hasani Ahmad Said¹⁰ yang menjelaskan bahwa M. Quraish Shihab menguraikan tiga langkah dalam menemukan munasabah, yaitu mengelompokkan ayat dalam satu kelompok kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat selanjutnya, menemukan tema pokok satu surah kemudian mengaitkan uraian kelompok ayat-ayat tersebut kepada tema pokoknya, terakhir menghubungkan ayat dengan ayat sebelumnya kemudian menjelaskan makna keserasiannya. Kemudian pada judul tafsirnya juga tertera pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Makna keserasian itu dapat dipahami sebagai munasabah. hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelusurinya lebih lanjut.

Di dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab banyak membahas tentang munasabah. Kepakarannya menerangkan makna ayat dan surah dari sisi munasabah sudah tidak diragukan lagi. Selain itu ia juga menguasai ilmu tafsir dan hal tersebut terbukti dalam disertasinya yang mengangkat manuskrip tafsir karya Ibn Umar Al-Biq'a'i yang membahas berkaitan dengan munasabah Al-Qur'an. Dalam disertasinya itu beliau memilih untuk membahas masalah korelasi antara ayat-ayat dan surah-surah Al-

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muna<sbah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mis}bah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 165.

Qur'an sebagai fokus penelitiannya¹¹. Penelitian munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam Al-Qur'an (telaah atas QS. Isra' pada Tafsir Al-Misbah) adalah pembahasan mengenai bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab mengenai munasabah dalam QS. Al-Isra' dalam Tafsir Al-Misbah.

Dalam penelitian ini hanya membahas tentang salah satu jenis munasabah saja yakni munasabah ayat dengan ayat sesudahnya yang merupakan teori dari Quraish Shihab dengan menggunakan penafsiran Quraish Shihab juga dalam tafsirnya, yakni Tafsir Al-Misbah serta objek penelitiannya adalah QS. Al-Isra', dengan menggunakan metode deskriptif teoritis, artinya mendeskripsikan teori munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isra'.

Penelitian ini dibatasi hanya mencakup munasabah ayat dengan ayat sesudahnya serta pada Surah Al-Isra' saja serta mengetahui sikap para ulama tafsir tentang munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an. Maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian berupa, "Munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam Al-Qur'an (Telaah atas QS. Al-Isra' pada Tafsir Al-Misbah)".

B. Pembahasan

Menurut As-Suyuti kata al-munasabah (المناسبة) merupakan *masdar* berupa *anasabu* (النسب) yang sama dengan *al-qarabah* (القرابة). Orang arab menyebut *fulan yunasibu fulanan*, *fahuwa nasibuhu* maksudnya adalah *qaribuhu*. Kata *qaraba* mengandung arti dekat. Orang yang mempunyai garis *nasab* yang sama disebut *qarabah* (kerabat) karena kedekatannya¹².

Selanjutnya kata *nasab* berkembang menjadi *al-munasabah* (المناسبة) yang sama dengan *al-muqarabah* (المقاربة), mengandung arti kedekatan satu sama lain. Oleh sebab itu, *al-munasabah* adalah mencari kedekatan antara dua hal yang memiliki garis yang sama seperti mencari hubungan atau kaitan antara keduanya seperti hubungan sebab akibat, persamaan, perbedaan, dan hubungan-hubungan lain yang bisa ditemukan antara dua hal¹³ Munasabah dalam pengertian bahasa juga diartikan

¹¹ Ahmad Said Hasani, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 155.

¹² Fauzul Iman, *Munasabah Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam Nomor 63/XII, 1997, p. 46.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013. p. 207.

dengan cocok, patut atau sesuai, mendekati. Jika dikatakan bahwa A munasabah dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B¹⁴.

Mufassir yang menemukan ilmu munasabah adalah Imam Abu Bakar An-Naisaburi (wafat tahun 324 H. Di Baghdad, Irak). Beliau menilai banyak ulama yang saat itu tidak mengetahui wajah-wajah munasabah, baik antar ayat dengan ayat maupun antar surah dengan surah. Oleh sebab itu, manakala ada seseorang yang membacakan salah satu ayat atau surah di hadapannya, beliau selalu bertanya, "Mengapa ayat ini letaknya di samping ayat itu? Dan mengapa surah ini letaknya setelah surah itu?". Argumen-argumen tersebut dimaksudkan untuk menguji adanya munasabah pada ayat atau surah tersebut (Abu Anwar, 2005: 112).

Perhatian para ulama terhadap munasabah sebenarnya sudah dimulai sejak abad III H. terutama terhadap keindahan bahasa, kalimat, kalimat asing, morfologi yang berujung pada satu kesimpulan bahwa ia memiliki keterkaitan yang tak terpisah. Abu Ubaidah Ma'mar Ibn Masani (w. 210 H) dalam *Majaz Al-Qur'an*, Al-Akhfasy Abu Al-Hasan Said Ibn Mas'ud al-Bas}ri (w. 215 H) dalam *Ma'ani Al-Qur'an*, Muhammad Ibn Yazid Al-Wasiti (IV H) dalam *Nazm Al-Qur'an*, maupun Al-T}abari dalam *Tafsir Al-T}abari*, mereka adalah ulama yang sangat apresiatif terhadap pembuktian munasabah tersebut. Begitu juga Abu Hasan al-Asy'ari (w.324 H) dalam *al-Mukhtazan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Al-Baqillani (w. 403) dalam *I'jaz Al-Qur'an*. Al-Baqillani secara khusus menjelaskan bagaimana sistematika keterkaitan ayat atau surat dengan yang lain, serta kesempurnaan sekaligus menghadirkan contoh dan metodologinya (Husni, 2016: 113).

Perhatian terhadap munasabah ini juga dijumpai pada kalangan *mufassir* semisal Zamakhsyari (w. 538 H), Ibn Uthaiyyah (w. 542 H), Abu Bakar Ibn Arabi (w. 543 H), Al-Qadi Iyad (w. 544 H). Ada juga Ibn Al-Jauzi (w. 597 H) yang telah menyusun tiga buah kitab yang terkenal *Funun Al-Afnan fi Ajaib 'Ulum Al-Qur'an*, *Al-Mujtaba fi 'Ulum Al-Qur'an*, dan *Al-Mujtana min Al-Mujtaba* (Husni, 2016: 113).

Pemikiran munasabah Al-Qur'an tersebut kemudian semakin berkembang pada masa Al-Razi (w. 606 H) dalam *mafatih Al-Ghaib*-nya secara besar-besaran

¹⁴ Izzan, Ahmad. 2011. *'Ulu<m Al-Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Cet. IV. Bandung: HUMANIORA, p. 190

mengaplikasikan ilmu munasabah (*tanasub*) walaupun terkadang beliau menyebutnya *Ta'alluq* sebagai persamaan dari munasabah. Bahkan beliau sendiri mengatakan bahwa ada dua hal yang amat signifikan dalam konteks ini yakni mengenai tertib ayat dan munasabah antar ayat itu sendiri. Kehalusan munasabah itu, Al-Razi mengungkap rahasia kedalaman Al-Qur'an dari segi sastranya dan hanya orang tertentu yang dapat mengetahuinya secara pasti. Dalam kesempatan lain, beliau juga mengatakan siapa saja yang memperhatikan tertib ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surah, ia akan mengetahui bahwa bukan hanya merupakan mukjizat dari aspek kefasihan lafaz-lafaz serta keseluruhan kandungannya. Al-Razi memberikan dua puluh tiga (23) sisi kemunasabahan meliputi: *Al-Mutabaqah*, *Al-Muqabalah*, *Al-I'tirad*, *Al-I'tifat*, *Al-Iqtibas*, *Al-Ta'did*, *Tansiqus Sifat*, *Al-Ibham*, *Mara'atunnaz-hir*, *wa husnu Al-ta'lil*, dan lain-lain yang terangkum dalam tujuh (7) kategori¹⁵.

Di tengah-tengah maraknya studi munasabah Al-Qur'an, telah mendapat sambutan langsung dari Al-Biq'a'i (w. 885 H) dalam *Nazm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayah wa Suwar* dan As-Suyuti (w. 911 H) dalam *Tanasuq Al-Durar fi Tanasub Al-Suwar*. Al-Biq'a'i dan As-Suyuti merupakan pakar Al-Qur'an yang lahir dalam kurun waktu serta latar belakang berbeda, dimana Al-Biq'a'i termasuk pakar Al-Qur'an abad VIII H sedangkan As-Suyuti abad IX H. Namun, keduanya melalui *Nazm Al-Durar* (Al-Biq'a'i) dan *Durar fi Tanasub* (As-Suyuti) secara serempak mengapresiasi keniscayaan Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, serasi dan seimbang terdapat pembahasan hubungan antar ayat atau surah dengan lainnya secara detail, indah dan elegan¹⁶

Abu Anwar¹⁷ menyebutkan beberapa fungsi pokok ilmu munasabah yakni diantaranya:

- a. Menyingkap makna tersirat dalam susunan serta urutan perihal kalimat-kalimat, ayat-ayat, maupun surah-surah dalam Al-Qur'an.
- b. Menjadikan ayat dan surah dalam Al-Qur'an saling berhubungan sehingga terangkai menjadi satu rangkaian yang utuh.
- c. Makna ayat baru bisa dipahami jika membaca ayat setelahnya.

¹⁵ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016, p. 113

¹⁶ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016, p.113-114.

¹⁷ Abu Anwar, *'Ulum Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Cet. II. Jakarta: AMZAH, 2005, p.119

d. Membantah kritikan orientalis terhadap sistematika penyusunan surah dan ayat dalam Al-Qur'an.

Hasani Ahmad Said (2015: 155) berpendapat bahwa manfaat munasabah dalam memahami ayat Al-Qur'an adalah paling tidak memberikan pemahaman akan keindahan bahasa serta membantu dalam memahami keutuhan makna Al-Qur'an. Untuk menemukan korelasi antar ayat, tentu sangat diperlukan kejernihan rohani dan rasio agar kita terhindar dari kesalahan penafsiran. Salah satu cara menguak ilmu munasabah adalah dengan terus menerus mencari hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Di samping itu, dalam menelusurinya memerlukan bantuan ilmu asbab an nuzul, ilmu makki, ilmu madani, dan cabang-cabang ilmu Al-Qur'an lainnya.

1. Sikap *mufassir* terhadap Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an

Adz-Dzahabi¹⁸ mengatakan bahwa pendapat atau sikap para *mufassir* dalam menghadapi masalah munasabah pada garis besarnya terbagi dua, ada yang pro dan ada yang kontra. Sebagian mereka menampung dan mengembangkan munasabah dalam menafsirkan ayat. Sebagian yang lain tidak memperhatikan munasabah dalam menafsirkan ayat.

Para *mufassir* yang pro atau setuju dengan adanya ilmu munasabah sangatlah banyak. Baik dari kalangan *mufassir* klasik, modern, dan kontemporer. Di antaranya adalah:

- a. Al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M)¹⁹
- b. Badi' Al-Zaman Said Al-Nursi (1877-1960 M.)²⁰
- c. Imam Al-Maraghi (1298-1364 H.)²¹, Said Hawwa (1935-1989 M.)²², Sayyid Muhammad Thanthawi (1928-2010 M.)

¹⁸ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an & 'Ulu>m Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Yasa, 1998, p. 54-55.

¹⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muna>sabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mis>bah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 51.

²⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muna>sabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mis>bah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 153.

²¹ Nelfi Westi, *Muna>sabah dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Muna>sabah Pada Tafsir Al-Asa>s Karya Said Hawwa)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, p. 20.

²² Nelfi Westi, *Muna>sabah dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Muna>sabah Pada Tafsir Al-Asa>s Karya Said Hawwa)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, p. 5.

- d. Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911-1998 M.)
- e. Sayyid Qutb (1906-1966 M.)
- f. Muhammad Thahir Ibn 'Asyur (1879-1973 M.),
- g. Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i (1904-1981 M.),
- h. M. Quraish Shihab (1944-sekarang).

Dalam pandangan Al-Biqā'i, ilmu munasabah pada umumnya adalah kajian tentang hubungan logis antara sejumlah susunan ayat atau ide sehingga diperoleh keterkaitan satu ayat atau kandungannya dengan ayat atau kandungan sebelum dan sesudahnya²³.

Sedangkan *mufassir* yang kurang setuju (kontra) pada analisis munasabah merupakan para *mufassir* kontemporer. Di antaranya adalah:

- a. Mahmud Syaltut (w. 1963 M.)²⁴,
- b. Ma'ruf Dualibi (1909-2004 M.)²⁵
- c. Imam Al-Syaukani (1759-1834 M.)

Imam Al-Syaukani (1759-1834 M.) dengan keras mengkritik sebagian besar *mufassir* yang berupaya mencari dan menjelaskan keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks urutan-urutannya. Al-Biqā'i juga disebut oleh Al-Syaukani dalam kritiknya ini. Menurut beliau hal tersebut hanya membuang waktu dan tidak menghasilkan apa-apa, alih-alih terjebak pada pembahasan dengan penalaran murni yang terlarang di dalam urusan yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Sarjana yang membahas munasabah Al-Qur'an tidak akan melihat kemukjizatan Al-Qur'an kecuali nampak baginya bentuk keterkaitan antar ayat dan surah Al-Qur'an²⁶.

Namun ada juga *mufassir* yang berada di tengah-tengah, artinya tidak pro dan juga tidak kontra terhadap munasabah. Contohnya adalah:

²³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muna<sbah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mis}bah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015, p. 51.

²⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an & 'Ulu>m Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Yasa, 1998, p. 54-55.

²⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an & 'Ulu>m Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Yasa, 1998, p. 54-55.

²⁶ Syukron Affani, *Diskursus Muna<sbah: Problem Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Jurnal Theologia Volume 28 No.2 (391-418), 2017, p. 405.

- a. 'Izz Al-Din bin 'Abd Al-Salam (577-660 H) dalam kitab *Al-Isyarah ila al-Ijaz* mengingatkan bahwa walaupun munasabah merupakan ilmu yang positif akan tetapi pengaitan suatu ayat dengan ayat yang lain harus dalam suatu masalah yang holistik. Jika sebab atau latar belakang (*asbab an nuzul*) di antara ayat yang dikaitkan terdapat perbedaan, maka tidak bisa menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain, yang penyebab dan peruntuhkannya tidak sama²⁷.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Munasabah Ayat dengan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir Al-Misbah

- a. Konsep Munasabah M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab²⁸ membagi munasabah menjadi dua yakni: *pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya. Ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain:

- a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
- b. Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
- c. Hubungan kandungan ayat dengan *fas}ilah* atau penutupnya
- d. Hubungan surah dengan surah berikutnya
- e. Hubungan awal surah dengan penutupnya
- f. Hubungan nama surah dengan tema utamanya
- g. Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah berikutnya.

Kedua, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain, misalnya pengkhususannya, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang tidak bersyarat, dan lain-lain. QS. Al-Ma'idah [5]: 3, misalnya menjelaskan aneka makanan yang haram, antara lain darah. Tetapi QS. Al-An'am [6]: 145 menjelaskan bahwa yang haram adalah darah yang mengalir. Nah, ada munasabah antara Ayat Al-Ma'idah dan Al-An'am yang disebut di atas.

²⁷ Syukron Affani, *Diskursus Muna<sbah: Problem Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Jurnal Theologia Volume 28 No.2 (391-418), 2017, p. 405.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Cet. IV. Tangerang: Lentera Hati. 2019, p. 209-210

Ragam munasabah yang disampaikan beberapa tokoh di atas dapat diketahui beberapa hal yakni, pertama, ragam munasabah yang disampaikan oleh Lukman Abdul Jabbar²⁹ dan M. Quraish Shihab secara umum sama. Kedua, ragam munasabah yang disampaikan oleh Rosihon Anwar³⁰ ada tambahan yakni munasabah antar kelompok ayat. Ketiga, ragam munasabah yang disampaikan oleh Kadar M. Yusuf dan Yunahar Ilyas secara umum berbeda dari ketiga tokoh tersebut, mereka membagi munasabah menjadi dua bentuk yakni *zahir* (jelas) dan *mudmar* (tidak jelas) atau *zahir irtibat* (jelas) dan *khufi irtibat* (tidak jelas). Terakhir, Muhammad Chirzin membagi munasabah menjadi dua, yakni munasabah yang dihubungkan dengan huruf *ataf* dan munasabah yang tidak dihubungkan dengan huruf *ataf*.

Berikutnya Berdasarkan hasil pemetaan peneliti, ayat-ayat yang memiliki munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isra' berjumlah 27 munasabah. dari 27 munasabah tersebut, terbagi ke dalam beberapa kategori. Di antaranya *tanzir* (perbandingan), huruf *ataf*, *Mudaddah* (berlawanan), *At-takhallus* (peralihan), *istitrad* (penyebutan lanjutan), tafsir (penjelasan), *ta'kid* (penegasan), *i'tirad* (bantahan), dan *tasydid* (penekanan). Adapun peneliti hanya menyebutkan beberapa munasabah saja dari masing-masing kategori tersebut yang dijelaskan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah sebagai berikut:

b. *Tanzir* (perbandingan)

Tanzir (perbandingan) disebutkan sebanyak 7 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 1-2 sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْآيَاتِ وَأَتَيْنَا
مُوسَى الْكُتُبَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya:

Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda

²⁹ Lukman Abdul Jabbar. 'Ulu<m Al-Qur'an (Metodologi Studi Al-Qur'an). Cet. 2. Pontianak: STAIN Pontianak Press, p. 76

³⁰ Rosihon Anwar. Samudera Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 2001, p.136.

(kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat. Dan Kami berikan kepada Musa, Kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), "Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku (QS. Al-Isra' [17]: 1-2)

M. Quraish Shihab³¹ ketika menguraikan ayat 1 dan 2 kaitannya dengan munasabah, mengutip pendapat Al-Biq'a'i bahwa setelah membuktikan kuasanya Yang Maha Besar melalui peristiwa isra' itu, sekaligus menyebutkan anugerah-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengisra'kan beliau dalam waktu yang sangat singkat, kini diuraikan anugerah-Nya mengisra'kan Nabi yang lain, yakni Nabi Musa a.s. dari Mesir ke negeri yang diberkati pula, yakni Palestina, tetapi isra' yang memakan waktu lama.

Peristiwa isra' yang dialami Nabi Muhammad saw. juga dialami Nabi sebelum beliau yakni Nabi Musa a.s. inilah hubungan antara ayat pertama dan ayat kedua dalam surah ini. Jika peristiwa isra' yang dialami oleh Nabi Muhammad adalah perjalanan yang singkat yakni sehari semalam saja, maka peristiwa isra' yang dialami oleh Nabi Musa adalah perjalanan yang sangat lama yaitu dari Mesir menuju Palestina. Hal ini menunjukkan perbandingan.

selanjutnya, adanya isyarat perbandingan kedudukan Nabi Musa a.s. dengan kedudukan Nabi Muhammad saw. dalam hal perintah terhadap umatnya. Nabi Musa a.s. diperintahkan berpuasa selama empat puluh hari sebelum meminta kepada Allah swt., sedang Nabi Muhammad saw. tidak perlu demikian. Waktu peristiwanya pun berbeda, ini cepat dan yang itu lama, umat kedua Nabi pun berbeda. Umat Nabi Musa a.s. membangkang dan umat Nabi Muhammad saw. diharapkan tidak demikian agar tidak ditimpa apa yang menimpa kaum Nabi Musa a.s.³².

Selanjutnya, hubungan antara ayat pertama dan kedua ini juga berkaitan dengan perbandingan kedudukan Nabi Muhammad saw. dan Nabi Musa a.s. dimana Nabi Musa diperintahkan berpuasa empat puluh hari sebelum meminta kepada Allah swt., sedang Nabi Muhammad saw. tidak perlu

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 19.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 20.

demikian. Dari dua hubungan tersebut dapat dindikasikan bentuk munasabah yang bersifat *tanzir* (perbandingan).

c. Huruf Ataf

Huruf *ataf* disebutkan sebanyak 3 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 81-82 sebagai berikut:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۝٨١ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝٨٢

Artinya:

Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (QS. Al-Isra' [17]: 81-82)

M. Quraish Shihab³³ menjelaskan ayat 81 dan 82 kaitannya dengan munasabah bahwa ayat ini dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *waw* yang biasa diterjemahkan *dan* pada awal ayat ini dalam arti *waw al-hal* yang terjemahannya adalah *sedangkan*. Jika ia dipahami demikian, ayat ini seakan-akan menyatakan: *Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan Kami telah menurunkan Al-Qur'an sebagai obat penawar.*

Sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa kebenaran akan selalu tegak dan kebatilan pasti akan lenyap. Ayat ini menjelaskan faktor penyebab kebenaran akan selalu tegak, dan kebatilan akan musnah, yakni Allah telah menurunkan kepada Nabi Muhammad kitab suci Al-Qur'an sebagai obat penawar dari penyakit-penyakit hati, keragu-raguan terhadap kebenaran agar kebatilan lenyap. Kemudian Al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan kerugian bagi orang-orang musyrikin karena kekufuran mereka maka mereka menjauh darinya (Al-Qur'an). Hal tersebut menunjukkan bentuk munasabah yang ditandai dengan huruf *ataf* (kata penghubung).

d. Mudaddah (berlawanan)

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 174.

Mudaddah (berlawanan) disebutkan sebanyak 3 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 9-10 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۙ ١٠

Artinya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih (QS. Al-Isra' [17]: 9-10)

M. Quraish Shihab³⁴ menjelaskan ayat 9 dan 10 kaitannya dengan munasabah bahwa Al-Qur'an senantiasa merekatkan berita gembira dengan ancaman, surga dan neraka, serta nikmat dengan siksa, setelah ayat sebelumnya menyebutkan berita gembira yang disampaikan Al-Qur'an bagi orang yang beriman, selanjutnya Al-Qur'an menyampaikan berita buruk serta ancaman bagi orang-orang yang ingkar.

Dalam ayat 9 dan 10 ini memiliki hubungan di mana ayat kesembilan bercerita tentang berita gembira bagi orang-orang beriman dengan hadirnya kitab suci Al-Qur'an dan ancaman bagi orang-orang kafir yang tidak mau mempercayai dan mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bentuk munasabah yang bersifat *Mudaddah* (berlawanan).

e. *At-takhallus*(peralihan)

At-takhallus (peralihan) disebutkan sebanyak 6 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 12-13 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ لِّأَنَّ النَّهَارَ مُبْصِرَةٌ لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۙ ١٢ وَكُلُّ إِنْسَانٍ لِّزَمْنِهِ لَطِيرٌ فِي غَنَفَةٍ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۙ ١٣

Artinya:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka (QS. Al-Isra' [17]: 12-13)

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 37.

M. Quraish Shihab³⁵ ketika menguraikan ayat 12 dan 13 mengutip pendapat Al-Biq'a'i kaitannya dengan munasabah bahwa pada ayat yang lalu telah dikemukakan fungsi malam dan siang atau matahari dan bulan dalam berbagai hal antara lain dalam hal *hisab/perhitungan*. Nah, ayat 13-14 ini beralih membicarakan *hisab/perhitungan* lain yang jauh lebih teliti dan lebih terperinci dari perhitungan sebelumnya.

Beliau menghubungkan dengan perhitungan masa dan waktu di dunia yang dijadikannya siang dan malam sebagai penanda bilangan tahun dan bulan, maka pada ayat ini terjadi peralihan yakni perhitungan amal manusia selama menjalankan tugas di muka bumi. Manusia diberi buku catatan amal yang akan diperlihatkan pada hari perhitungan nanti. Perhitungan tersebut adalah mengenai besar atau kecilnya amal manusia di bumi. Lebih banyak mana, amal baik atau amal buruknya, semuanya akan ditimbang. Hal ini menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *At-takhallus*(peralihan).

f. *Istitrad* (penyebutan lanjutan)

Istitrad (penyebutan lanjutan) disebutkan sebanyak 7 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Isra' [17]: 23-24)

M. Quraish Shihab³⁶ menjelaskan ayat 23 ini kaitannya dengan munasabah dengan ayat 24 bahwa ayat-ayat ini masih lanjutan tuntunan bakti

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 42.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 66.

kepada ibu bapak. Tuntunan kali ini melebihi dalam peringkatnya dengan tuntunan yang lalu. Ayat ini memerintahkan anak bahwa *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang* kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya.

Ayat ini kembali melanjutkan tuntunan mengenai berbakti kepada orangtua. Setelah diharuskan berkata yang mulia kepada mereka, para anak harus merendahkan dirinya di hadapan mereka. Sebesar apa pun jabatan, ilmu, maupun pangkat seseorang, dia tetap menjadi anak dari orangtuanya. Seseorang harus tulus dalam menghormati orangtuanya bukan karena paksaan orang lain. Di samping itu juga para anak harus terus mendoakan dengan tulus orangtua mereka supaya Allah mengasihinya sebagaimana mereka mengasihinya sewaktu kecil. Hal ini menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *istitrad* (penyebutan lanjutan).

g. Tafsir (penjelasan)

Tafsir (penjelasan) disebutkan sebanyak 22 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 12-13 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوِنًا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا ۝ ۱۲ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْمَمْنَهُ طَهْرَهُ فِي عَنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۝ ۱۳

Artinya:

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka (QS. Al-Isra' [17]: 12-13)

M. Quraish Shihab³⁷ menjelaskan secara singkat tentang ayat 13 ini dengan ayat 12 kaitannya dengan munasabah bahwa ayat sebelumnya diakhiri dengan pernyataan Allah yakni segala sesuatu telah Kami perinci dan jelaskan. Nah, yang dimaksud hal tersebut adalah amal-amal perbuatan manusia.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 43.

Beliau menjelaskan secara singkat bahwa pada ayat yang lalu ada redaksi yang berbunyi, “segala sesuatu telah Allah detailkan dan terangkan”. Hal yang detail adalah mengenai perhitungan amal-amal perbuatan manusia selama menjalankan tugas di bumi. Seluruh manusia tidak akan pernah berpisah dengan amalnya, sebagaimana dianalogikan sebuah kalung yang melingkar di lehernya. Sehingga manusia tidak dapat mengelak, serta menyembunyikannya dari apa pun. Semua amal tersebut akan diperlihatkan secara terbuka tanpa ada satu pun yang tertutupi pada hari perhitungan kelak. Hal ini mengindikasikan bentuk munasabah yang bersifat *tafsir* (penjelasan).

h. Ta’kid (penegasan)

Ta’kid (penegasan) disebutkan sebanyak 8 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra’ [17]: 43-44 sebagai berikut:

سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۗ عَلُوًّا كَبِيْرًا ۗ ۝۳ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ وَاِنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا عَفُوْرًا ۗ ۝۴

Artinya:

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya). Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun (QS. Al-Isra’ [17]: 43-44).

M. Quraish Shihab³⁸ menyimpulkan dari pendapat Thaba thaba’i di atas mengenai hubungan ayat 43 dan 44 tersebut bahwa ayat yang lalu menyebutkan Allah Mahasuci dari sesuatu apa pun. Al-Qur’an menegaskan hal tersebut, bahkan tidak hanya itu, makhluk-Nya juga *bertasbih* kepada-Nya secara terus menerus *baik yang ada di langit maupun di bumi*.

Allah swt. dengan Kemahasucian-Nya tidaklah memiliki sekutu apa pun. Hal itu dibuktikan semua makhluk ciptaan-Nya baik yang ada di tujuh langit atau bumi serta yang ada di dalamnya selalu bertasbih memuji-Nya. Manusia saja yang tidak mengetahui bagaimana *tasbih* mereka. Allah mengampuni kekurangan mereka tersebut karena Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Hal tersebut menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *ta’kid* (penegasan).

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 102.

i. *I'tirad*(bantahan)

I'tirad (bantahan) disebutkan sebanyak 3 kali, salah satunya di dalam QS.

Al-Isra' [17]: 99 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَبِئْسَ الظَّالِمُونَ ۙ
كُفُورًا ۙ ٩٩

Artinya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Mahakuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu tertentu (mati atau dibangkitkan) bagi mereka, yang tidak diragukan lagi? Maka orang zalim itu tidak menolaknya kecuali dengan kekafiran (QS. Al-Isra' [17]: 99)

M. Quraish Shihab³⁹ menjelaskan ayat 99 memiliki munasabah dengan ayat 49 bahwa ayat di atas merupakan bukti sekaligus juga sanggahan atas argumen yang dikemukakan oleh kaum musyrikin pada ayat sebelumnya ketika mereka menolak adanya hari akhirat dengan dalil atau argumen bahwa manusia yang meninggal dunia telah menjadi tulang belulang yang hancur berkeping-keping.

Ayat 99 ini adalah bukti sekaligus bantahan kepada kaum *Musyrikin* yang menolak adanya hari akhirat dengan dalil atau argumen bahwa manusia yang meninggal dunia telah menjadi tulang belulang yang hancur berkeping-keping. pada ayat 49 yang lalu. Hal tersebut menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *i'tirad* (bantahan).

j. *Tasydid* (penekanan)

Tasydid (penekanan) disebutkan sebanyak 4 kali, salah satunya di dalam QS. Al-Isra' [17]: 36-37 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۙ ٣٧

Artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjangkau setinggi gunung (QS. Al-Isra' [17]: 36-37)

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mis}bah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 198.

M. Quraish Shihab⁴⁰ ketika menguraikan hubungan antara ayat 36 dan ayat 37 mengutip pendapat Al-Biq'a'i kaitannya dengan munasabah bahwa ayat tersebut Allah menekankan kepada makhluk-Nya bertanggung jawab atas segala yang didengar, dilihat, dan terbersit di hati yang disebut oleh ayat yang lalu terutama dalam penggunaannya sebagai alat-alat ilmu pengetahuan. Dari sini, Beliau berpendapat bahwa ayat 37 ini menyebutkan larangan sombong karena kesombongan merupakan awal yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada penyakit hati yang melahirkan kebodohan sehingga menyebabkan pelakunya menuju kejahatan.

Beliau menekankan bahwa tanggung jawab yang diemban manusia sangatlah berat, karena penglihatan, pendengaran, serta hati harus digunakan dengan maksimal serta baik. Terutama digunakan dalam menuntut ilmu. Seseorang yang sudah merasa pintar dan puas dengan ilmu yang di dapat akan melahirkan sifat keangkuhan/sombong yang mengarah kepada perilaku kejahatan, karena sifat kejahatan adalah suatu kebodohan yang besar. Hal ini menunjukkan bentuk munasabah yang bersifat *tasydid* (penekanan) yang mana satu ayat ditekankan oleh ayat setelahnya, sehingga menguatkan kepada maksud ayat dalam satu kesatuan konsep, yang dimaksud dalam hal ini adalah larangan di ayat pertama dipertegas oleh ayat setelahnya dalam maksud kesombongan.

C. Penutup

Sikap para ulama tafsir mengenai munasabah memiliki tiga pandangan. Pandangan pertama, adalah menyetujui (pro) adanya ilmu munasabah Al-Qur'an. Pandangan kedua, adalah tidak menyetujui (kontra) adanya ilmu munasabah Al-Qur'an. Pandangan ketiga, tidak pro dan juga tidak kontra adanya ilmu munasabah Al-Qur'an. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ulama-ulama tafsir yang menyetujui adanya munasabah lebih banyak dan merupakan ulama-ulama tafsir klasik serta modern, bahkan kontemporer. Sedangkan ulama-ulama tafsir yang tidak menyetujui adanya munasabah sangat sedikit dan merupakan ulama-ulama modern dan kontemporer saja.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2011, p. 88.

Adapun munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir Al-Misbah berjumlah 27 munasabah yakni terdiri dari beberapa kategori: *tanzir* disebutkan sebanyak 7 kali, huruf *ataf* disebutkan sebanyak 3 kali, *Mudaddah* disebutkan sebanyak 3 kali, *At-takhallus* disebutkan sebanyak 6 kali, *istitrad* disebutkan sebanyak 7 kali, *tafsir* disebutkan sebanyak 22 kali, *ta'kid* disebutkan sebanyak 8 kali, *i'tirad* disebutkan sebanyak 3 kali, dan *tasydid* disebutkan sebanyak 4 kali.

DAFTAR PUSTAKA

Syukron Affani, *Diskursus Munasabah: Problem Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*. Jurnal Theologia Volume 28 No.2, 2017, p. 391-418.

Manna Al-Qaththan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-'Ash Al-Hadis, 1973.

Rosihon Anwar, *'Ulum Al-Qur'an*. Cet. II. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010

Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an & 'Ulum Al-Qur'an*. Cet. I. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Yasa, 1998.

Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mis}bah*. Cet. I. Jakarta: AMZAH, 2015.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati. 2011.

_____, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*. Cet. IV. Tangerang: Lentera Hati.

Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Edisi kedua. Jakarta: AMZAH, 2012.

Nelfi Westi, *Munasabah dalam Surah Al-Jumu'ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Said Hawwa)*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Fauzul Iman, *Munasabah Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam Nomor 63/XII, 1997.

Yunahar Ilyas, *Kuliah 'Ulum Al-Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.

Iman, Fauzul. 1997. *Munasabah Al-Qur'an*. Jurnal Al-Qalam Nomor 63/XII, p. 46.

Lukman Abdul Jabbar. *'Ulum Al-Qur'an (Metodologi Studi Al-Qur'an)*. Cet. 2. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Rosihon Anwar. *Samudera Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001, p.136.